



## Konstruksi Pendidikan Islam Moderat Melalui Nalar “A Common Word” Waleed El-Ansary

Muhammad Fahmi<sup>1</sup>, Saefullah Azhari<sup>2</sup>, Syaifuddin<sup>3</sup>,  
Muhammad Fladimir Herlambang<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia,

<sup>1</sup> muhammadfahmi@uinsby.ac.id <sup>2</sup> Saefullah652@gmail.com <sup>3</sup>  
syaifuddin.tarbiyah@uinsby.ac.id <sup>4</sup> fladimirherlambang07@gmail.com

---

### Abstract

**Keywords:**  
Moderat  
Islamic  
Education;  
A Common  
Word;  
World Peace.

This paper seeks to understand the construction of moderate Islamic education in Waleed El-Ansary's "A Common Word" and its implications for world peace. By library research with content analysis, several idea constructs were proposed. The work of "A Common Word" by Waleed El-Ansary is equivalent to "al-Kalimah al-Sawa". This term has the connotative meaning that everything is equal, balanced and being at the same level. The construction of moderate Islamic education can be done through the logic of "A Common Word" as stated by religious leaders, including Waleed El-Ansary. "A Common Word" suggests an intersection or similarity in the teachings of the world's religions, especially Islam and Christianity. When Islam promotes the principle of equality, the teachings developed in Islamic education are Islamic teachings that are moderate, tolerant and full of environmentally friendly nuances. The work of "A Common Word" which contains moderate Islamic teachings (rahmatan li al-aminalamin) can be implemented to achieve world peace. The application of the teaching "A Common Word", has implications for the realization of world peace. The work of "A Common Word", which contains a construction of moderate Islamic education, considers that promoting equality (kalimatun sawa), can be achieved through good relations with others, instilling love, removing hatred, and others. The construction of moderate Islamic education in the work of "A Common Word" has significant implications for world peace.

---

### Abstrak:

**Kata Kunci:**  
Pendidikan Islam  
Moderat;  
A Common Word;  
Perdamaian Dunia.

*Paper ini berusaha memahami konstruksi pendidikan Islam moderat dalam nalar “A Common Word” Waleed El-Ansary dan implikasinya bagi perdamaian dunia. Melalui kajian kepustakaan dengan analisis isi, dikemukakan beberapa konstruksi ide. Nalar “A Common Word” Waleed El-Ansary semakna dengan “al-Kalimah al-Sawa”. Term ini memiliki makna konotatif bahwa segala sesuatu*

---

bersifat setara, seimbang dan selevel. Konstruksi pendidikan Islam moderat dapat dilakukan melalui nalar "A Common Word" sebagaimana yang dikemukakan oleh para pemuka agama, termasuk Waleed El-Ansary. "A Common Word" mengideasikan adanya titik temu atau kesamaan ajaran agama-agama di dunia, terutama Islam dan Kristen. Ketika Islam mengedepankan asas kesamaan, maka ajaran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang moderat, toleran dan penuh dengan nuansa ramah lingkungan. Nalar "A Common Word" yang di dalamnya mengandung ajaran Islam moderat (*rahmatan li al-'Alamin*) dapat diimplementasikan untuk mencapai perdamaian dunia. Penerapan ajaran "A Common Word", berimplikasi pada terwujudnya perdamaian dunia. Nalar "A Common Word", yang di dalamnya mengandung konstruksi pendidikan Islam moderat, memandang bahwa mengedepankan persamaan (*kalimatun sawa*), dapat dicapai melalui hubungan baik dengan sesama, menanamkan rasa cinta, membuang kebencian, dan sejenisnya. Konstruksi pendidikan Islam moderat dalam nalar "A Common Word" berimplikasi signifikan bagi perdamaian dunia.

---

Received : 29 Mei 2021; Revised: 06 Juni 2021; Accepted: 12 Juni 2021

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4694>

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

## 1. Pendahuluan

Secara esoterik, agama menampakkan perbedaan dan keragaman wajah antara satu dengan yang lain. Konflik-konflik bernuansa agama sering terjadi disebabkan oleh karena agama dijadikan ideologi yang berangkat dari ketegangan pemaknaan atas teks-teks suci. Sesuatu yang terjadi kemudian adalah klaim kebenaran pada suatu agama dan menganggap bahwa agama tertentu benar dan yang lain salah. Dalam kajian antropologi agama, John R. Bowen, sebagaimana dikutip M. Amin Abdullah, menyatakan bahwa: "Agama adalah sekumpulan ide atau pemikiran dan seperangkat tindakan konkret yang didasarkan pada postulasi atau keyakinan kuat adanya realitas tertinggi yang berada di luar alam materi yang dapat dirasakan dalam kehidupan (*Religion is ideas and practices that postulate reality beyond that which is immediately available to the senses*)".<sup>1</sup>

Pandangan dogmatis yang subjektif tidak jarang melahirkan anggapan yang salah bagi agama lain. Orasi Paus Benediktus ke-16, misalnya, menyatakan: *Show me just what Muhammad brought that was new and there you will find things only evil and inhuman, such as his command to spread by the sword the faith he preached* (Perlihatkan pada saya tentang hal baru dari Muhammad, dan anda tidak dapat menemukan selain kejahatan dan perilaku tidak manusiawi, misal, perintah untuk menyebarkan agamanya dengan menggunakan pedang).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> 'Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama Dan Studi Islam', M. Amin Abdullah (Blog), 14 January 2011, <https://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/>. (Accessed June 3, 2020).

<sup>2</sup> Mujianto Solichin, 'Muslim And Christian Understanding: Theory and Application Of "A Common Word Between Us And You"' (Studi Pemikiran Mohamed Talbi Dalam 'Iyal Allah Afkar Jadidah fi 'Alaqat al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin), *Religi: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (April 2015), 225.

Pidato tertulis tersebut di atas spontan menyulut kemarahan kaum Muslimin di penjuru dunia. Pernyataan-pernyataan bernada protes dan keberatan muncul dari beragam person, institusi, komunitas, negara. Di Indonesia, tidak kurang dari lima puluh orang yang tergabung dalam Forum Umat Islam-FUI melakukan demonstrasi kepada Kedubes Vatikan, dan meminta Benedictus ke-16 agar mengundurkan diri dari posisi sebagai pemimpin kaum Katolik sedunia.<sup>3</sup>

Meski Paus Benediktus ke-16 telah menyatakan permintaan maaf dengan resmi sambil menyampaikan bahwa dia hanya menyitir statement Kaisar Manuel ke-2 pada 1391 M. sebagai deskripsi sejarah tentang agama dan gereja, tapi hal itu tidak membuat surut arus protes umat Islam dunia yang menilai bahwa statement tersebut menggambarkan persepsi Benediktus ke-16 mengenai Islam.<sup>4</sup>

Persoalan ini yang dikaji lebih mendalam, terutama tentang munculnya ide "A Common Word" Waleed El-Ansary yang disepakati sebagai reaksi bersama terhadap orasi Paus Benediktus ke-16. Beberapa ilmuwan sudah mengkaji terma "A Common Word" dengan beragam perspektif, antara lain: Waleed El-Ansary & David K. Linnan<sup>5</sup>, Muhammad Talbi<sup>6</sup>, Suhermanto Ja'far<sup>7</sup> dan Mujianto Shalichin<sup>8</sup>. Akan tetapi pembahasan yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan tersebut, belum ada yang dikaitkan dengan ide pendidikan Islam moderat. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengaitkan ide "A Common Word" sebagai upaya menuju kerukunan antar umat beragama, dilihat kaitannya dengan konstruksi pendidikan Islam moderat yang berisi tentang pengedepanan ajaran persamaan daripada perbedaan. Hal ini penting dibangun demi terciptanya perdamaian dunia melalui konstruksi pendidikan Islam moderat.

## 2. Metode

Tulisan ini merupakan hasil kajian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi. Beragam teks atau dokumen yang terkait dengan tema penelitian dikoleksi dan dilakukan pemilihan pada data-data yang dibutuhkan melalui pembacaan teks tersebut (*reading text*). Data primer dikutip dari tulisan Waleed El-Ansary dalam "*Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of A Common Word*",<sup>9</sup> sedangkan tulisan orang lain tentang pemikiran Waleed El-Ansary, misalnya, tulisan Suhermanto Ja'far dalam "*Pemikiran Waleed el-Ansary tentang 'A Common Word' dalam Perspektif Metafisika Perennial*"<sup>10</sup> dijadikan data sekunder. Data-

<sup>3</sup> '50 Orang Demo Kedubes Vatikan', dalam <https://news.detik.com/berita/d-679185/50-orang-demo-kedubes-vatikan>. (Accessed June 3, 2020).

<sup>4</sup> John L Esposito, *The Future of Islam* (Oxford University Press, 2010), 188.

<sup>5</sup> Waleed El-Ansary and David Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (Springer, 2010).

<sup>6</sup> Muhammad Talbi, *Iyal Allah: Afkar Jadidah fi 'Alaqat al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*, Ed. Hasan Ibnu Uthman (Tunisia: Ceres, 1992).

<sup>7</sup> Suhermanto Ja'far, 'Pemikiran Waleed El-Ansary Tentang "A Common Word" Dalam Perspektif Metafisika Perennial', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2012): 348–68.

<sup>8</sup> Solichin, 'Muslim And Christian Understanding: Theory and Application Of "A Common Word Between Us And You"(Studi Pemikiran Mohamed Talbi Dalam Buku 'Iyal Allah Afkar JadiDah Fi'Ala Qat Al'.

<sup>9</sup> El-Ansary and Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*.

<sup>10</sup> Ja'far, 'Pemikiran Waleed El-Ansary Tentang "A Common Word" Dalam Perspektif

data lain yang terkait dengan tema artikel ini dijadikan data pendukung. Ketika data-data sudah terkumpul, maka dilakukan pemilihan dan pemilahan terkait data yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan. Data-data yang dibutuhkan diklasifikasi untuk menjawab permasalahan dan dianalisis dengan *content analysis*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.a. Reason D'etre "A Common Word"

Istilah "A Common Word" dimunculkan karena dipicu oleh pidato Paus Benediktus ke-16 yang rasis dan menyebabkan kemarahan umat Islam di belahan negara-negara di dunia. Salah satu statemen dari pidato tersebut memojokkan dan dinilai menghina Nabi SAW. dan agama Islam. Reaksi umat Islam terhadap pidato tersebut berbentuk surat terbuka (*open letter*) pada 13 Oktober 2006 kepada Paus Benediktus ke-16. Surat tersebut sengaja ditulis oleh 38 tokoh agama dan intelektual Muslim di belahan negara-negara di dunia yang bertujuan untuk klarifikasi beberapa poin dari orasi Benekditus. Isinya tentang prinsip jihad dan dakwah dalam Islam, serta konsep teologi dalam Islam. Surat tersebut dikuatkan oleh diterbitkannya surat terbuka lanjutan pada 13 Oktober 2007 yang ditandatangani 138 tokoh Muslim di belahan dunia, ditujukan untuk 28 tokoh Kristen di dunia, khususnya di Vatikan.<sup>11</sup>

Surat tersebut di atas digagas oleh lembaga "The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought", organisasi penguasa yang dipimpin oleh Raja Abdullah II, dengan judul "A Common Word Between Us and You". Kalimat ini semakna dengan kandungan al-Quran surat al-Imran (3) ayat 64 (*Kalimatun sawa' baynana wa baynakum*). Surat itu menjadi embrio dari deklarasi 138 tokoh agama Muslim dunia, mengajak umat Kristen untuk dapat hidup rukun dan damai dalam perbedaan "Muslim dan Kristen". Kedua agama ini perlu mewujudkan dan membina harmoni secara bersama, karena perwujudan hidup rukun dan damai bergantung pada harmoni diantara keduanya.<sup>12</sup>

Diantara tindakan untuk mewujudkan perdamaian antar dua agama (Islam dan Kristen) adalah terbitnya buku berjudul "Muslim and Christian Understanding: Theory and Application a Common Word", atau "an Nadhariyah wa at Tathbiq: Kalimatun Sawa", hasil penyuntingan Waleed el Anshary & David K. Linnan (2010) yang menawarkan pendekatan baru dan meraba wilayah agama dari sisi isoteris yang mungkin bisa dijadikan "kalimatun sawa" di dalam dialog agama Islam dan Kristen.

Usaha dialog Islam-Kristen telah digagas oleh 138 tokoh Muslim terkemuka di dunia, dari Mesir, Yordania, Oman, Suriah, Istanbul, Bosnia, dan Rusia. Semua sepakat bahwa jalan penting untuk mencapai "titik temu" dalam mewujudkan perdamaian antar umat beragama di dunia adalah melalui dialog. Dialog menjadi instrument penting untuk mencari sisi kesamaan agama-agama. Muhammad Talbi menyatakan pentingnya dialog antar sesama penganut agama.<sup>13</sup> Talbi juga menawarkan studi Islam kontemporer dan relasi umat beragama dengan konsep

---

Metafisika Perennial'.

<sup>11</sup> El-Ansary and Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*.

<sup>12</sup> El-Ansary and Linnan.

<sup>13</sup> Talbi, *Iyal Allah: Afkar Jadidah fi 'Alaqat al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*.

hermeneutika ayat al-Qur'an berbasis historis-humanistik (*al-Qira'ah al-Tarikhyyah al-Insaniyyah/ the historical human reading*) dan Intensional (*al-Qira'ah al-Maqasidiyyah/ the intentional reading of the sacred text*) dalam memahami al-Qur'an. Talbi berpartisipasi aktif dalam pertemuan-pertemuan dialog antar-pemeluk agama.<sup>14</sup>

Gagasan Talbi cukup menarik secara intelektual dan menjangkau permasalahan Islam posmodern serta keagamaan berisi hubungan intra dan antara umat Islam dengan umat lain, terutama relasi Muslim-Kristen, dan hal itu dibahas dalam karya '*Iyal Allah*' (keluarga Tuhan). '*Iyal Allah*' merupakan instrumen untuk memahami agama dari sisi historis-sosiologis-humanis. Pendekatan kontemporer Talbi ini dipakai untuk menganggap umat Kristen dan umat-umat lain sebagai '*Ibad Allah*' (hamba Allah)<sup>15</sup> sebagaimana umat Islam.

Talbi mengajak subjek-subjek agama untuk memahami: (1) *Ummat al-Wasath* (Umat Pertengahan), dan (2) '*Iyal Allah*' (keluarga-keluarga Tuhan). Talbi berupaya untuk menemukan "perjumpaan di ruang yang damai dan harmonis dalam perbedaan antara umat Muslim dengan Kristen" dan umat lain dalam '*Iyal Allah: Afkar Jadidah fi 'Alaqat al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*' (Keluarga Tuhan: pemikiran kontemporer relasi umat Islam dengan sesamanya dan umat).<sup>16</sup>

Dalam hal pentingnya studi agama, M. Amin Abdullah menyatakan bahwa studi agama dan Islam kontemporer perlu mempertimbangkan aspek normativitas dan historisitas. Fenomena keberagamaan tetap menjadi sebuah isu yang menarik untuk selalu dikaji dengan pendekatan ilmiah. Kajian akademik dengan pendekatan ilmiah dimaksudkan untuk mengkaji, memahami, menjelaskan dampak dan konsekuensi pandangan teologis secara khusus dan praktik keagamaan secara umum. Di sini, objektivitas menjadi sebuah tuntutan kajian pengetahuan yang harus diterima,<sup>17</sup> meski tetap harus dikaji secara kritis.

Sementara itu, Suhermanto Ja'far<sup>18</sup> menyatakan bahwa pendekatan perennial tentang sesuatu yang Absolut dalam agama-agama tidak hanya berhasil mencapai konvergensi agama, tetapi juga dapat memunculkan beragam kemungkinan metode untuk mengantarkan manusia pada fitrahnya yang telah hilang karena pandangan hidup yang positivistik, sehingga manusia tambah jauh dari praktik kebenaran yang sebenarnya. Pandangan perennial dapat menjadi mediasi perjumpaan antar agama-agama. Di sisi lain, Mujianto Shalichin<sup>19</sup> mendeskripsikan "*Muslim and Christian Understanding: 'A Common Word'* atau *al-Kalimah al-Sawa' Baynana wa Baynakum*" yang mengandung makna bahwa banyak hal bersifat setara, selevel dan seimbang. "*Al-Kalimah al-Sawa'*" bermaksud menerima adanya perbedaan dan berusaha mencari titik temu di antara

---

<sup>14</sup> Talbi, 157, 160-167.

<sup>15</sup> Talbi, 146-191.

<sup>16</sup> Talbi, 59, 60.

<sup>17</sup> M Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>18</sup> Ja'far, 'Pemikiran Waleed El-Ansary Tentang "A Common Word" Dalam Perspektif Metafisika Perennial', 349.

<sup>19</sup> Solichin, 'Muslim And Christian Understanding: Theory and Application Of "A Common Word Between Us And You"(Studi Pemikiran Mohamed Talbi Dalam Buku 'Iyal Allah Afkar JadiDah Fi 'Ala Qat Al'.

“yang berbeda” dengan metode kedua teks kitab suci pada aspek tema yang sama dipahami secara bersama dalam perspektif sendiri-sendiri.

### 3.b. Konstruksi Pendidikan Islam Moderat dalam Nalar “A Common Word” Waleed El-Ansory

Penalaran dalam Islam, menurut Abed Al-Jabiri, dapat dibagi menjadi *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*.<sup>20</sup> Bayani merupakan metode pemikiran yang mengedepankan teks (langsung atau tidak).<sup>21</sup> Secara langsung maksudnya memosisikan teks menjadi produk pengetahuan jadi, lalu menerapkannya tanpa melalui pemikiran. Tidak langsung artinya meletakkan teks menjadi produk pengetahuan mentah hingga memerlukan penafsiran dan pemikiran ulang. Sasaran metode bayani adalah unsur esoterik (syariat).<sup>22</sup> Kelompok ulama fiqih umumnya menggunakan penalaran jenis bayani.

Burhani adalah metode penalaran yang mengedepankan pendekatan pembuktian. Model pembuktiannya bercorak rasional-empirik. Kelompok filosof muslim secara umum menggunakan penalaran jenis burhani. Mereka menonjolkan unsur rasionalitas dalam memahami Islam, lalu berusaha membuktikannya dengan cara konkret-empiri.<sup>23</sup> Sementara itu, irfani merupakan jenis penalaran yang berhubungan dengan pengetahuan atau pengalaman langsung subjek pada objek pengetahuan. Penalaran ini digunakan dan berkembang dalam komunitas sufi.<sup>24</sup> Model pembuktiannya menggunakan instrument hati nurani.

Nalar “A Common Word” (kata yang sama) merupakan bentuk penalaran yang berbasis pada rasionalitas dan kondisi empirik. Rasionalitasnya terletak pada perlunya pencarian titik temu atau kesamaan antara agama-agama di dunia, terutama Islam-Kristen. Sisi empiriknya, “A Common Word” ini lahir akibat pidato Paus Beneditus ke-16 yang dinilai mendiskreditkan umat Islam dengan menyatakan seolah tidak ada kebaikan pada diri Muhammad SAW kecuali hanya ajakan berperang dengan pedang dalam menyebarkan ajaran agamanya.

Di era kontemporer, sisi tegang sisa-sisa zaman modern antara umat Islam dan Kristen masih ada, namun secara berangsur segera dapat diatasi, sebab umat Islam saat ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Barat (Amerika, Eropa, Australia) yang mayoritas warganya beragama Kristen. Berdasarkan catatan Syaikh Ali Goma’a, sebagaimana dikutip M. Amin Abdullah, terdapat 2 milyar manusia penganut agama Kristen di dunia, sedangkan Islam diikuti oleh 1,5 milyar manusia.<sup>25</sup> Oleh karena itu, pada level praksis, semangat dan

<sup>20</sup> Ali Mas’ud et al., ‘Program Penalaran Islam Indonesia Dan Gerakan Kontra-Radikalisme’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 2 (2018): 175–202.

<sup>21</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, vol. 1 (Yogyakarta: Belukar, 2004), 181.

<sup>22</sup> Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 237.

<sup>23</sup> Achmad Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

<sup>24</sup> Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 253.

<sup>25</sup> He Shaykh Ali Goma’a, “A Common Word Between Us and You”: Motives and Applications’, in *Muslim and Christian Understanding* (Springer, 2010), 15–19; M Amin Abdullah, ‘Tajdid Muhammadiyah Di Abad II (Perjumpaan Tradisi, Modernitas Dan Posmodernitas)’, *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 12, no. 2

gerakan pendidikan Islam *rahmatan lil alamin*<sup>26</sup> seperti yang dilakukan oleh Fethullah Gulen penting untuk diterapkan di dunia ini.<sup>27</sup>

Gulen menonjolkan corak keagamaan yang ramah dengan situasi dan kondisi social budaya. Dia juga menekankan pentingnya dialog antar agama dan antar budaya umat beragama.<sup>28</sup> Di daerah konflik Philipina Selatan (Zamboanga), terdapat sekolah bernama "The Philippine-Turkish School of Tolerance", didirikan oleh Gulen, di sana peserta didik (Muslim-Kristen) dibina secara bersama untuk mendapatkan wawasan, sikap dan keterampilan atau perilaku yang baik dan maslahat.<sup>29</sup>

Dengan memahami "*A Common Word Baynana wa Baynakum*", maka konsep pendidikan Islam moderat, toleran, multikultur, pluralis, dan *rahmatan lil alamin* penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Konsep pendidikan yang inklusif, memberikan nilai-nilai keberagaman, menanamkan nilai-nilai harmoni dalam perbedaan, sudah waktunya diterapkan di negeri ini dan negara-negara di dunia. Sudah habis masanya mempertahankan model pendidikan yang eksklusif (tertutup), merasa diri yang paling benar lalu menganggap orang yang berbeda adalah salah. Sudah waktunya untuk membuka wawasan peserta didik, bahwa masing-masing orang yang berbeda, punya parameter kebenaran sendiri-sendiri. Hal terpenting yang harus dilakukan adalah bagaimana kebenaran masing-masing orang itu dapat bersanding dan hidup damai antara satu dengan yang lain.

Melalui nalar "*A Common Word*" pendidikan Islam moderat dapat di-konstruksi. Dengan kata lain, konstruksi pendidikan Islam moderat dapat dilakukan melalui pembentukan nalar "*A Common Word*" sebagaimana yang dikemukakan oleh para pemuka agama, dan termasuk oleh Waleed El-Ansary. "*A Common Word*" meng-ideasikan adanya titik temu atau titik kesamaan ajaran agama-agama di dunia, khususnya Islam dan Kristen. Ketika Islam mengedepankan asas kesamaan, maka ajaran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah Islam yang moderat, toleran dan ramah.

Saat ini orang perlu beragama secara moderat, toleran, rasional melalui pendekatan nalar. Apalagi gerakan keberagaman Islam-radikal semakin terang-terangan menampakkan aksinya di dunia publik. Maka konstruksi pendidikan Islam moderat melalui nalar "*A Common Word*" perlu dilakukan. Konstruksi ini menjadi instrument penting bagi gerakan anti radikalisme dan upaya penguatan materi keislaman yang moderat.<sup>30</sup>

---

(2014): 207–29.

<sup>26</sup> Nurul Zainab, 'Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–83.

<sup>27</sup> Fethullah Gulen (Turki; tinggal di Pennsylvania) memiliki lembaga pendidikan di lebih dari 100 negara di dunia. Lihat Abdullah, 'Tajdid Muhammadiyah Di Abad II (Perjumpaan Tradisi, Modernitas Dan Posmodernitas)'.

<sup>28</sup> M Fethullah Gülen, *Toward Global Civilization Love Tolerance* (Tughra Books, 2010); Robert A Hunt and Yuksel A Aslandogan, *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gülen Movement* (Tughra Books, 2007); Paul Weller ; and Ihsan Yilmaz, *European Muslims, Civility and Public Life: Perspectives on and from the Gülen Movement* (Bloomsbury Publishing, 2012); Diolah dari M. Amin Abdullah, "Perjumpaan Tradisi, Modernitas dan Posmodernitas", 22.

<sup>29</sup> Thomas Michel, 'Fethullah Gülen as Educator', *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* ((New York: Syracuse University Press, 2003), 69–84.

<sup>30</sup> Ahmad Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & Masa Depan Moderatisme*

Oleh karena itu, gerakan yang dapat menghadang merebaknya narasi dak aksi radikalisme harus dilakukan, antara lain bisa dalam bentuk konstruksi pendidikan Islam moderat.

Dalam konteks global, radikalisme sering dikaitkan dengan gerakan kelompok sosial ekstrim kiri (komunisme-marxisme), dan dalam perkembangannya dikaitkan dengan gerakan kelompok ekstrim kanan (fasisme-nazisme). Sementara itu radikalisme agama digolongkan sebagai kelompok gerakan sosial ekstrim kanan.<sup>31</sup> Radikalisme Islam dikaitkan dengan fundamentalisme Islam. Ilmuwan Fazlur Rahman menyematkan label untuk gerakan ini dengan istilah neo-revivalisme (neo-fundamentalisme), yaitu gerakan sosial keagamaan yang mempunyai spirit anti Barat.<sup>32</sup>

Melihat geliat gerakan kelompok radikalisme agama yang semakin eksis, maka perlu diimbangi dengan gerakan moderatisme agama. Moderatisme atau moderasi agama dapat dibangun melalui nalar "A Common Word" atau "Kalimatun Sawaa" (kalimat yang sama) antar ajaran agama. Kecenderungan kelompok radikal adalah mengedepankan perbedaan daripada kesamaan. Sementara kecenderungan kelompok moderat adalah lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaan, sehingga timbul saling toleransi di antara umat yang berbeda agama.

Dengan mengedepankan "A Common Word", maka yang dicari adalah titik persamaan dan bukan perbedaan. Di sinilah kemudian dibutuhkan konstruksi pemikiran dan sikap serta perilaku yang moderat. Dengan modal moderat, maka titik tengah (non ekstremis) dapat dipegang dan ini dijadikan modal utama untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Wawasan, sikap dan perilaku moderat dapat dicapai jika spirit pendidikan bersifat moderat. Oleh sebab itu, pendidikan –termasuk Islam- perlu dibangun atas dasar faham moderat. Konstruksi pendidikan Islam moderat dapat dilakukan dengan filosofi "A Common Word".

### 3.c. Urgensi Pendidikan Islam Moderat bagi Perdamaian Dunia

Ajaran pendidikan Islam moderat sejalan dengan filosofi "A Common Word", dan jika diterapkan maka akan berimplikasi positif bagi perdamaian dunia. Perdamaian dunia akan dapat dicapai ketika ajaran Islam moderat diinternalisasikan kedalam diri masyarakat. Diantara modal penting bagi ajaran Islam moderat adalah sikap toleran (*tasamuh*), yang dapat berdampak pada keadilan, kemaslahatan, dan kedamaian. Dalam mencapai prinsip ini dibutuhkan pemikiran yang bisa membaca isu-isu global dan lokal serta mengatasinya dengan spirit ajaran Islam moderat berdasarkan tiga dimensi (*tridimensi ukhuwah: Islamiyah* (keagamaan), *wathaniyah* (kebangsaan), dan *basyariyah* (kemanusiaan)).<sup>33</sup>

Dalam menghadapi masyarakat plural, instrument yang ampuh untuk mencegah konflik dan menciptakan kerukunan adalah ajaran pendidikan Islam moderat. Kerukunan dan perdamaian adalah tujuan yang akan dicapai semua bangsa. Kerukunan dan perdamaian adalah

---

*Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), 80.

<sup>31</sup> Nuhrison M Nuh, 'Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia', *Harmoni* 8, no. 31 (2016): 37.

<sup>32</sup> Imam Mustofa, 'Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperealisme Modern)', *Religia*, 2017, 74.

<sup>33</sup> Mustofa, 36.

kondisi sosial yang ditandai dengan adanya kecocokan, keselarasan, tidak ada perselisihan, perseteruan, kecurigaan, dan permusuhan antara umat yang satu dengan yang lain. Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan praktik Islam moderat. Dalam pandangan Toto Suharto, pendidikan Islam menjadi instrument strategis untuk memperkuat ajaran Islam moderat, dan ini perlu sebagai modal primer bagi umat Islam di dunia. Pendidikan Islam perlu mengajarkan nilai-nilai Islam moderat kepada peserta didiknya.<sup>34</sup>

Terminologi moderat atau moderatisme merupakan konsep yang tidak mudah didefinisikan. Istilah ini diperebutkan kelompok ilmuwan dan agama, sehingga ada pemaknaan yang beragam, mengikuti siapa, dalam konteks apa istilah itu dimaknai.<sup>35</sup> Sulitnya pemaknaan terjadi sebab diskursus Islam Klasik belum mengenal terma moderatisme. Di Indonesia, ada beberapa karakter moderatisme Islam. Masdar Hilmy menulis:

*The concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics: non-violent ideology in propagating Islam; adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; the use of rational way of thinking; contextual approach in understanding Islam; the use of ijtihād (intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur'an and Hadith). Those characteristics are, however, can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups.*<sup>36</sup>

Muhammad Ali mendefinisikan Islam moderat dengan ungkapan "those who do not share the hard-line visions and actions". Islam moderat merujuk pada kelompok Islam yang menonjolkan perilaku *tawassuth* (tengah) dalam mempraktikkan ajarannya. Mereka toleran terhadap keberagaman pandangan, menjauhi kekerasan, dan mengutamakan gagasan dan dialog sebagai instrument strategis.<sup>37</sup> Dalam pada itu, Ahmad Najib Burhani memosisikan Islam moderat sebagai "*midposition between liberalism and Islamism*". Kelompok atau individu yang posisinya di antara Islamisme dan liberalisme adalah moderat.<sup>38</sup> Substansi Islam moderat dalam al-Qur'an disebut dengan *rahmatan li al-'ālamīn* (QS. Al-Anbiyā: 107). Islam moderat merupakan Islam non-ekstrem (tidak radikal); juga tidak mengedepankan kekerasan dalam implementasi ajaran ke-Islaman-nya.<sup>39</sup> Ajaran Islam moderat dapat dicapai melalui pendidikan Islam moderat.

<sup>34</sup> Toto Suharto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 156.

<sup>35</sup> Masdar Hilmy, 'Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU', *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 25.

<sup>36</sup> Hilmy.

<sup>37</sup> Muhammad Ali, 'Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia', *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*, 2007, 198.

<sup>38</sup> Ahmad Najib Burhani, 'Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia' (PhD diss., Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007), 16.

<sup>39</sup> Suharto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', 165.

Islam moderat memiliki karakter ‘tengah’ (*tawassuṭh*) dalam praktik ajarannya, toleran pada perbedaan, memprioritaskan dialog, menjauhi kekerasan, mengadopsi produk modern yang maslahat, berpikir rasional berbasis wahyu, memaknai teks agama secara kontekstual, memakai ijtihad dalam memaknai sesuatu yang tidak dijelaskan langsung di dalam *al-Qur’an al-Karim* dan *al-Hadith al-Nabawy*. Pendidikan Islam moderat merupakan pendidikan yang mengajarkan sikap toleran dan kooperatif dengan umat beragama lain. Inilah karakter *rahmah* bagi pendidikan Islam moderat, yang mengandung makna teologis, non politis.<sup>40</sup>

Konstruksi pendidikan Islam moderat sejalan dengan kebijakan moderasi beragama dari Pemerintah Kementerian Agama RI. Moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari toleransi. Moderasi beragama itu proses dan toleransi itu hasilnya. Ketika moderasi beragama dipraktikkan dengan baik, maka dapat melahirkan sikap dan perilaku toleran, dan ini dapat berbuah pada kondisi damai dan kerukunan antar sesama.<sup>41</sup> Toleransi bisa dimaknai sifat lapang dada, membiarkan orang berbeda berpendapat, tidak mengganggu ekspresi berpikir dan keyakinan orang lain. Toleransi merupakan sikap terbuka untuk mendengar pendapat yang berbeda. Toleransi merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya kerukunan di dunia ini.<sup>42</sup>

Nalar “A Common Word” yang di dalamnya mengandung ajaran Islam moderat (*rahmatan li al-‘Alamin*) dapat diimplementasikan untuk mencapai perdamaian dunia. Di dalam nalar “A Common Word”, yang dikedepankan adalah kesamaan dan bukan perbedaan, termasuk perbedaan agama. Dengan memahami dan menerapkan “a common word”, maka perdamaian dunia dapat terwujud.

Di dalam nalar “A Common Word”, terdapat konstruksi pendidikan Islam moderat, yang memandang bahwa pengedepanan persamaan (*kalimatun sawa*) dapat dicapai melalui membangun hubungan baik dengan sesama, menanamkan rasa cinta, membuang kebencian, dan hal-hal terkait lainnya. Semakin kuat hubungan baik antar warga dalam komunitas, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya konflik komunal antar warga. Oleh sebab itu, diperlukan jaringan antar warga. Jaringan seperti ini dapat menumbuh-kembangkan sikap saling percaya (*trust*) antar-warga. Ini merupakan *social capital* (modal sosial) yang sangat berharga. Semakin baik jaringan antar-warga, maka semakin indah jalinan kerjasama antar-warga untuk mencapai tujuan bersama, termasuk dalam hal meredam konflik.<sup>43</sup>

Konstruksi pendidikan Islam moderat merupakan suatu keniscayaan. Ia memiliki target terwujudnya harmoni dan integrasi sosial. Proses ini dapat terbentuk ketika terdapat beberapa hal berikut: pemahaman keagamaan yang inklusif; ketaatan pada aturan dan hukum; memaafkan hal-hal yang bersifat masa lalu, membangun *trust* dan jaringan antarwarga. Menurut Suprpto, konflik komunal terjadi karena pudarnya kearifan lokal (*local wisdom*) dan kurangnya ruang publik (*public sphere*). Dua penyebab ini dapat melemahkan ikatan atau jalinan

<sup>40</sup> Ahmad Najib Burhani, ‘Al-Tawassuṭ Wa-l i ‘tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam’, *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–81.

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbangda Kemenag RI, 2019), 84.

<sup>42</sup> Tim Penyusun Kemenag RI, 85.

<sup>43</sup> Tim Penyusun Kemenag RI, 87.

antar-warga. Melemahnya ikatan antar-warga yang berkait-kelindan dengan faktor kesejarahan, ekonomi, politik, dan budaya, dapat memunculkan berbagai pertentangan antar-warga, dan akan gampang beralih dari ketegangan individual menjadi konflik komunal (kelompok), serta dapat berlanjut menjadi konflik kesukuan bahkan agama.<sup>44</sup>

Secara substantif, pendidikan Islam moderat berisi ajaran moderasi beragama. Moderasi (jalan tengah) menjadi bagian dari strategi nir-kekerasan. Strategi ini, meinjam pendapat Panggabean, dkk., dapat dikampanyekan melalui tiga cara.<sup>45</sup> Pertama, melalui mekanisme intra-agama sembari melihat unsur internal agama dengan upaya pengembangan unsur etika dan *new spirit* (spiritualitas baru) yang mendukung terwujudnya perdamaian. Strategi ini dapat dilakukan melalui penafsiran teks-teks agama (ayat-hadith) yang menonjolkan sikap toleran- inklusif berdasarkan pada *human values* (nilai-nilai kemanusiaan). Mekanisme intra-agama ini juga dapat dilakukan melalui otoritas pemuka agama dengan mengajak umatnya agar mewujudkan perdamaian.

Kedua, melalui mekanisme antar-agama. Strategi ini menekankan pada aspek tindakan. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, ini dapat dilakukan dengan cara pembinaan perdamaian melalui praktik dialog antar-umat, baik yang bersifat individual, kelompok ataupun komunitas agama. Hal tersebut dapat dicapai melalui pergaulan yang harmonis, kerjasama dalam kegiatan di masyarakat, saling mengunjungi dalam peringatan hari besar keagamaan, serta ber-relasi tanpa ada beban perbedaan. Kerjasama antar-agama ini dapat diterapkan dalam sebuah ikatan berbasis kepentingan bersama (*common interest*), misalnya: ikatan di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik, budaya. *Best practice* di Indonesia, misalnya, adanya forum yang mengakomodir pemeluk-pemeluk agama, yaitu FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), yang saat ini sudah ada di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Kelompok ini merupakan modal signifikan dalam agenda-kerja perdamaian (*peace*) dan pembangunan kerukunan (harmoni) antar-umat beragama.

Ketiga, melalui pendekatan ekstra agama. Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan mekanisme yang sistemik dan berskala internasional. Di dunia global saat ini, pendekatan ini dapat dilakukan melalui pembuatan ikatan trans-nasional yang dikuatkan oleh misi bersama, yaitu misi perdamaian dunia. Secara empirik, data di Indonesia menunjukkan bahwa gerakan radikalisme, ekstremisme dan kekerasan atas nama agama tidak cukup diatasi dengan upaya deradikalisasi semata, tetapi perlu sinergi dengan ajaran dan praktik moderasi beragama. Sehingga bandul ekstrem kanan bisa ditarik ke tengah, bersamaan dengan bandul ekstrem kiri. Jika esktrmisme beragama masih ada di banyak sisi, sementara moderasi beragama tidak hadir, maka sikap intoleran dan konflik keagamaan akan tetap menjadi "bara

---

<sup>44</sup> M Ag Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 19.

<sup>45</sup> Rizal Panggabean and Ihsan Ali-Fauzi, 'Dari Riset Perang Ke Riset Bina-Damai, Mengapresiasi Sumbangan Abu Nimer', *Pengantar Dalam Mohammed Abu Nimer, Nir Kekerasan Dan Bina-Damai Dalam Islam: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Pustaka Alfabet Bekerjasama Dengan Yaysan Wakaf Paramadina, 2010), xi-xxiii.

dalam sekam”, yang sewaktu-waktu bisa meledak, apalagi jika disulut oleh sumbu politik.<sup>46</sup>

Saat ini kebijakan moderasi beragama telah hadir dan berupaya menumbuh-kembangkan sikap toleran dan anti radikalisme (terorisme). Ajaran moderasi beragama dapat diberikan melalui konstruksi pendidikan Islam moderat. Pendidikan Islam moderat relevan dengan nalar “*A Common Word*”, dimana keduanya mengajarkan nilai-nilai persamaan. Nilai-nilai dalam ajaran keduanya sangat berimplikasi kuat bagi terciptanya situasi dan kondisi damai dan rukun. Dengan kata lain, membangun pendidikan Islam moderat melalui nalar “*A Common Word*” berimplikasi signifikan bagi perdamaian dunia.

#### 4. Kesimpulan

Konstruksi pendidikan Islam moderat dapat dilakukan melalui pembentukan nalar “*A Common Word*” sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh agama, termasuk oleh Waleed El-Ansary. “*A Common Word*” mengideasikan adanya titik temu atau titik kesamaan ajaran agama-agama di dunia, terutama Islam dan Kristen. Ketika Islam mengedepankan asas kesamaan, maka ajaran yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang moderat, toleran dan penuh dengan nuansa ramah terhadap lingkungan dan masyarakat.

Nalar “*A Common Word*” yang di dalamnya banyak mengandung ajaran Islam moderat (*rahmatan li al-'Alamin*) dapat diimplementasikan untuk mencapai perdamaian dunia. Dengan menerapkan ajaran “*A Common Word*”, maka akan berimplikasi pada terwujudnya perdamaian dunia. Nalar “*A Common Word*”, yang di dalamnya mengandung konstruksi pendidikan Islam moderat, memandang bahwa mengedepankan persamaan (*kalimatun sawa*), dapat dicapai melalui membangun hubungan baik dengan sesama, menanamkan rasa cinta, membuang kebencian, dan sejenisnya. Pendidikan Islam moderat relevan dengan nalar “*A Common Word*”, dimana keduanya mengajarkan nilai-nilai persamaan. Nilai-nilai dalam ajaran keduanya sangat berimplikasi kuat bagi terciptanya situasi dan kondisi damai dan rukun. Dengan kata lain, konstruksi pendidikan Islam moderat melalui nalar “*A Common Word*” berimplikasi signifikan bagi terwujudnya perdamaian dunia.

---

<sup>46</sup> Panggabean and Ali-Fauzi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . 'Tajdid Muhammadiyah Di Abad II (Perjumpaan Tradisi, Modernitas Dan Posmodernitas)'. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2014): 207–29.
- . 'Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama Dan Studi Islam', 14 January 2011. <https://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam/>. (Accessed June 3, 2020).
- Ali, Muhammad. 'Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia'. *Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*, 2007, 195–236.
- Burhani, Ahmad Najib. 'Al-Tawassuṭ Wa-l i 'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam'. *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–81.
- . 'Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia', 2007.
- Detik.Com, '50 Orang Demo Kedubes Vatikan'. Accessed June 3, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-679185/50-orang-demo-kedubes-vatikan>.
- El-Ansary, Waleed, and David Linnan. *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*. Springer, 2010.
- Esposito, John L. *The Future of Islam*. Oxford University Press, 2010.
- Goma'a, He Shaykh Ali. "A Common Word Between Us and You": Motives and Applications'. In *Muslim and Christian Understanding*, 15–19. Springer, 2010.
- Gülen, M Fethullah. *Toward Global Civilization Love Tolerance*. Tughra Books, 2010.
- Hilmy, Masdar. 'Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU'. *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.
- Hunt, Robert A, and Yuksel A Aslandogan. *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gülen Movement*. Tughra Books, 2007.
- Ja'far, Suhermanto. 'Pemikiran Waleed El-Ansary Tentang "A Common Word" Dalam Perspektif Metafisika Perennial'. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2012): 348–68..
- Lumbard, Joseph. "What of the Word is Common?." In *Muslim and Christian Understanding*, pp. 93-109. Palgrave Macmillan, New York, 2010.
- Mas'ud, Ali, Saiful Jazil, Taufik Subty, and Muhammad Fahmi. 'Program Penalaran Islam Indonesia Dan Gerakan Kontra-Radikalisme'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 2 (2018): 175–202.
- Michel, Thomas. 'Fethullah Gülen as Educator'. *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement*, 2003, 69–84.
- Muslih, Mohammad. *FILSAFAT ILMU; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Vol. 1. LESFI, 2004.
- Mustofa, Imam. 'Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperealisme Modern)'. *Religia*, 2017.
- Nuh, Nuhri M. 'Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia'. *Harmoni* 8, no. 31 (2016): 35–47.
- Panggabean, Rizal, and Ihsan Ali-Fauzi. 'Dari Riset Perang Ke Riset Bina-Damai, Mengapresiasi Sumbangan Abu Nimer'. *Pengantar Dalam Mohammed*

- Abu Nimer, *NirKekerasan Dan Bina-Damai Dalam Islam: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Alfabet Bekerjasama Dengan Yaysan Wakaf Paramadina, 2010.
- Ridwan, Ahmad Hasan, dan Irfan Safrudin. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Rubaidi, Ahmad. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
- Soleh, Achmad Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- . *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Solichin, Mujianto. 'Muslim And Christian Understanding: Theory and Application Of "A Common Word Between Us And You"(Studi Pemikiran Mohamed Talbi Dalam Buku 'Iyal Allah Afkar JadiDah Fi'Ala Qat Al', n.d.
- Suharto, Toto. 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155–78.
- Suprpto, M Ag. *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Prenada Media, 2020.
- Talbi, Muhammad. *'Iyal Allah: Afkar Jadidah fi 'Alaqat al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*, Ed. Hasan ibnu Uthman. Tunisia: Ceres, 1992.
- Tim Penyusun Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbangda Kemenag RI, 2019.
- Weller, Paul, and Ihsan Yilmaz. *European Muslims, Civility and Public Life: Perspectives on and from the Gülen Movement*. Bloomsbury Publishing, 2012.
- Zainab, Nurul. 2020. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2), 168-83. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>.